

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menciptakan peradaban Islam, perlu adanya dakwah yang berbasiskan budaya atau *kultur*. Sebab tanpa mempertahankan metode kultural, dakwah akan banyak sekali menemukan hambatan dan rintangan. Sebab bagaimanapun juga sebuah masyarakat akan senantiasa memiliki keterikatan yang unik terhadap bangunan tradisi, kebudayaan maupun peradaban yang melingkupinya. Apabila metode dakwah berdekatan dan bersentuhan dengan tradisi dan kultur yang berlaku di suatu tempat maka satu persoalan besar dari segi teknis kultural telah terlebih dahulu dan dapat diselesaikan dengan sedini mungkin (Inung S. Enha, 2003 : 33). Dan hal ini akan sangat membantu dan mempermudah jalan dakwah dalam menciptakan peradaban Islam.

Dampak dari metode dakwah kultural tidak bisa dibilang ringan, namun rancangan model ini telah membuktikan bahwa aliran dakwah dapat berjalan dengan damai tanpa ada keributan dalam masyarakat karena tanpa adanya shock kultural. Dengan di dukung situasi dan kondisi masyarakat yang damai dan tentram inilah yang menjadi kunci utama masuknya misi dakwah kultural. Kultur biasanya berkaitan langsung dengan masyarakat banyak. Khususnya lapisan masyarakat bawah, maka dakwah kultural akan bersentuhan dan melibatkan banyak orang. Dengan demikian dakwah kultural merupakan metode dakwah yang sangat strategis. Kalau dakwah kultural itu

berhasil akan mempengaruhi masyarakat luas walaupun harus diakui bahwa konsekuensi dari adanya metode dakwah kultural adalah tingkat keberagaman Islam masyarakat yang kurang mendalam (Rianto, 2002 : 122).

Dalam sejarah penyebaran agama Islam, baik di dunia manapun dari segi interaksinya dengan lingkungan sosial budaya berkembang dua pendekatan yaitu pendekatan kompromis dan pendekatan non kompromis. Pendekatan non kompromis memiliki ciri khusus hanya dapat menerima unsur yang seirama yang bisa diintegrasikan dengan ajaran Islam. Jati diri atau nilai nilai kepribadian agama dijaga. Sedangkan pendekatan kompromis lebih bersikap adaptif dan akomodatif dengan memadukan ajaran Islam dengan tradisi budaya yang memiliki jati diri yang berbeda atau bahkan berlawanan dengan jati diri Islam yang azali (Simuh, 1995 : 9).

Kesenian tradisional sejak lama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kesenian tersebut lahir sebagai pernyataan jiwa, hasil dari pemikiran dan kesadaran akan kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai yang dianutnya. Diantara kesenian yang ada dalam masyarakat adalah kesenian campursari. Campursari dilihat dari sudut pandang kebudayaan termasuk salah satu kesenian hasil cipta rasa oleh akal budi manusia. Kesenian ini dapat dipakai sebagai sarana komunikasi, untuk memmanifestasikan emosi, cita-cita dan nilai-nilai yang disalurkan lewat gerak-gerak seni, ungkapan puisi dari syair lagu yang dinyanyikan dan sikap tertentu serta cetusan kejiwaan mereka. Pada masa perkembangannya campursari dapat berfungsi sebagai media

pendidikan, media penerangan, media hiburan, bahkan sebagai suatu media dan metode dakwah yang efektif.

Berdasarkan beberapa uraian di atas kesenian Campursari termasuk budaya masyarakat yang digemari anak-anak, remaja maupun orang tua di Desa Pulutan, Wonosari, Gunungkidul. Salah satu group musik campursari yang ada di Desa Pulutan adalah Campursari Islami Kalimasada yang diasuh Ustad H. Sukasno, S.Pd. Beliau dengan berani memadukan dakwah Islam dengan seni budaya khususnya musik campursari. Dan ternyata dengan metode dakwah kultural dengan musik campursari sangat efektif karena dapat mendekatkan dan menarik simpati masyarakat terhadap nilai-nilai ajaran Islam.

Ustad H. Sukasno berpendapat bahwa dakwah perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakatnya. Budaya yang ada dalam masyarakat tidak harus dihilangkan tetapi hendaknya dihormati sebagai suatu kenyataan. Cara merubahnya sedikit demi sedikit, memberi warna yang baru pada yang lama, mengikuti sambil mempengaruhi. Harapannya jika masyarakat telah mengerti dan memahami ajaran-ajaran Islam, tentu masyarakat khususnya umat Islam akan menerima dengan penuh kesadaran dan tanpa syarat.

Seni musik campursari dijadikan metode dakwah kultural oleh Ustad H. Sukasno, S.Pd. karena seni musik campursari hampir setiap hari di dengar oleh masyarakat di Desa Pulutan. Walaupun di dalam Al-Qur'an tidak ada satu ayatpun yang secara tegas mengenai dasar hukum kesenian, namun ada

pernyataan bahwa Allah SWT itu adalah Maha Indah dan menyukai keindahan, Allah itu baik dan menyukai kebaikan. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Allah menetapkan nilai kesenangan sebagai fitrah manusia.

Seni musik bukanlah kesenian yang diharamkan oleh agama Islam. Sebagaimana ketika Nabi Muhammad SAW tiba di kota Madinah ketika Nabi melakukan hijrah dari kota Mekkah. Nabi disambut sangat meriah oleh masyarakat Madinah, laki-laki dan perempuan berbaris sambil menyambut kedatangan beliau sambil mendengarkan lagu dengan diiringi musik. Nabi membiarkan mereka bersuka ria menyambut kedatangannya dan Nabi tidak melarang mereka bernyanyi dan bermain musik.

Konsep Islam dalam memberikan definisi seni tidak hanya terbelenggu pada pengertian seni itu seni, tetapi seni untuk persekitaran dan seni untuk sesuatu (Sidi Gazalba, 1977 : 98). Konsepsi Islam tentang seni memberikan kebebasan yang bertanggung jawab secara horizontal maupun vertikal, disamping unsur keindahan yang dihasilkan dan kepuasan bagi pencipta seni, karya seni harus mempertimbangkan nilai-nilai kebaikan. Bahkan Kuntowijoyo dalam bukunya menambahkan bahwa seni Islam hendaknya mengandung unsur amar ma'ruf nahi munkar untuk tujuan beriman kepada Allah sesuai firman-Nya dalam surat Ali-Imran ayat 110 (Kuntowijoyo, 1987 : 150).

Dalam agama Islam, nilai keindahan itu merupakan nilai yang sama pentingnya dan sejajar dengan nilai kebenaran dan nilai kebenaran. Seni

merupakan ungkapan pengalaman keindahan adalah kodrat manusia sebagai *imago Dei*, citra Tuhan Yang Maha Indah dan mencintai keindahan. “Dengan demikian seni sebagai penjelmaan rasa indah bukan sekedar hal yang mubah, melainkan merupakan kebutuhan (Syamsul Anwar, 2009). Seni merupakan sarana yang memungkinkan seseorang untuk menangkap dan mengapresiasi keindahan alam sebagai anugerah tak terbatas dari Tuhan dan mengagihkan keindahan itu kepada orang lain dalam rangka pengiyaan spiritual (Yustiono dkk, 1993:54). Seni dengan demikian tidak diragukan lagi penting untuk penyempurnaan hidup manusia, peningkatan martabat dan harkatnya serta penghalusan jiwa dan budi. Seni adalah suatu maslahat yang peerwujudannya menjadi tujuan syari’ah (Syamsul Anwar, 2009).

Seni Islam adalah seni. Seni itu universal, dalam arti untuk semua orang, karena Islam bersifat rahmatan lil ‘alamin. Ini menguntungkan Islam karena seni bisa menembus lebih jauh daripada bentuk peribadatan dan dapat menghilangkan tembok-tembok yang dibangun. Kalau agama Islam tidak bisa diterima semua orang, maka tidak demikian dengan seni (Kontowijoyo, 1987 : 150). Kemudian kaitannya dengan dakwah kultural seni musik campursari membawa pesan-pesan ajaran Islam yang berupa materi-materi dakwah Islamiyah yang meliputi materi aqidah, ibadah dan akhlaq dalam syair-syair lagu yang dibawakan yang dipadu padankan dengan ceramah ustadz.

Musik sebagai salah satu cabang seni merupakan bagian dari hasil budaya manusia. Ditinjau dari aspek kelahirannya, musik berfungsi untuk memenuhi kepuasan batin manusia. Seni musik, baik dibawakan secara

instrumental maupun lewat vokal, merupakan hasil karya dan daya guna yang diolah melalui suara yang mengungkapkan sebuah nilai keindahan. Seorang filsuf legendaris Plato, menegaskan bahwa music merupakan suatu hokum moral. Dia (seni) member jiwa kepada alam semesta, memberi sayap kepada pikiran dan imajenasi, member keceriaan pada kesedian, member kegembiraan dan kehidupan kepada segala hal. Musik adalah esensi keteraturan yang membawa pada semua hal yang baik, adil, dan indah (Merriam, 2003).

Musik sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Melalui susunan rangkaian nada dan keteraturan irama akan melahirkan keselarasan keindahan yang akan menghanyutkan perasaan dan pikiran pelaku dan penikmatnya. Melalui lirik lagu yang diungkapkan sesuai dengan alunan nada dan irama akan membawa kandungan pesan yang dapat memberi makna bagi umat manusia. Bila penyajian musik dapat dilaksanakan dengan memperhatikan nilai dan pengaruh positifnya maka pesan yang terkandung di dalamnya akan sampai secara tepat pada target sarannya. Musik merupakan sarana yang memberi inspirasi, motivasi dan dedikasi dan citra diri. Adanya musik dengan nada dan irama yang lembut, keras atau datar dan musik dengan beragam aliran akan memberi pengalaman bermakna bagi manusia.

Dengan peresapan dan penghayatan terhadap segala jenis musik akan mempengaruhi watak seseorang. Musik dapat didengar oleh siapapun, baik tua maupun muda, lelaki maupun perempuan. Musik dapat hadir disetiap detik, menit, jam dalam setiap harinya, dan musik mampu singgah di tempat apapun dan dimanapun. Singkatnya, realitas tersebut merupakan akibat dari majunya

teknologi komunikasi, misalnya radio, handphone, dan televisi, sehingga tidak mengherankan apabila sikap dan perilaku seseorang dapat berubah karena musik.

Perkembangan jiwa manusia dipengaruhi oleh faktor usia, lingkungan alam, budaya dan keadaan keluarga begitu pula dengan musik sangat tergantung oleh sejumlah faktor tersebut. Respon tingkat dasar adalah respon yang dilakukan secara sederhana dan spontan yang tergerak oleh reaksi sesaat terhadap irama musik yang ditangkapnya. Semakin muda usia seseorang maka akan semakin spontan dalam bereaksi dan merespon sesuatu. Hal ini disebabkan karena mereka masih sangat dipengaruhi oleh emosinya. Namun, ketika mereka beranjak dewasa maka akan selalu dipengaruhi oleh logikanya, sehingga spontanitas yang biasa dilakukannya pada usia muda semakin berkurang. Dalam merespon musik yang didengarnya orang dewasa telah menggunakan pertimbangan rasional untuk menangkap jiwa dan pesan yang terkandung dalam suatu nada dan syair lagu.

Dalam memilih musik untuk disajikan kepada masyarakat dan anak-anak agar sesuai dengan perkembangan jiwanya dan perlu memperhatikan beberapa pertimbangan yakni; pertama, tema musik yang mengandung makna. Kedua, bentuk dan struktur lagu. Ketiga, kemampuan jangkauan nada yang sesuai dengan usia dan pengalaman. Keempat, keselarasan apresiasi yaitu latar belakang kesukaan, kebiasaan, gaya, corak lokal dan dialeknya.

Dalam kondisi lain yang berkembang saat ini musik juga berpengaruh negatif dalam kehidupan manusia. Contoh yang dapat dikemukakan misalnya

lagu “ Cucak Rawa” yang digemari oleh orang tua, remaja bahkan oleh anak-anak yang belum tahu makna lagunya, merupakan gambaran bahwa apresiasi seni masih sebatas menggemari tindakan pelecehan dan berbau pornografi dan pornoaksi. Pentas dangdut dimanapun dan kapanpun pasti akan memperoleh perhatian besar oleh penggemarnya, terutama bila penyanyi berani tampil vulgar dan erotis. Pada taraf ini penggemar tidak sebatas menikmati musik tetapi mereka berharap dapat menonton gerak tubuh penyanyinya yang dapat menyanjung fantasi dan imajinasi yang rendah.

Di Desa Pulutan yang sebagian besar warganya memeluk agama Islam saat ini kurang bersemangat dalam aktifitas keagamaannya seperti pengajian rutin sepi dari pengunjung, pengajian remaja jarang dilakukan, kegiatan TPA tidak berjalan dengan baik, saat dikumandangkan adzan hanya sedikit yang menunaikan sholat berjama'ah tetapi lebih banyak aktifitas yang berupa memeriahkan dan melestarikan adat istiadat seperti kenduri, slametan, rasulan dan pentas musik yang jauh dari norma agama. Oleh karena itu diperlukan upaya kreatif berupa dakwah kultural untuk mengajak warga muslim Desa Pulutan untuk kembali termotivasi dan bersemangat dalam menjalankan ajaran agama dengan rasa ikhlas, senang tanpa ada tekanan.

Dakwah kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai keislaman dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (PP Muhammadiyah 2004:26). Dakwah kultural dari dimensi kehidupan yang senantiasa

memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia, dapat diartikan sebagai upaya untuk mengintegrasikan seluruh potensi apa yang ada dan apa yang tersedia. Dengan kata lain membudidayakan seluruh potensi akal budi manusia yang di dalamnya memuat kesenian khususnya musik.

Di Desa pulutan terdapat beberapa kelompok kesenian seperti campursari islami, hadroh, sholawatan, dzibaan, barzanzen, qosidah rebana. Dari beberapa kesenian yang ada di Pulutan peneliti memilih kelompok kesenian campursari karena kesenian ini lebih dikenal luas, jenis musiknya bervariasi dan menarik, digemari kalangan tua muda bahkan anak-anak. Kelompok kesenian ini bernama "Campursari Islami Kalimasada" yang berada di Desa Pulutan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sehubungan dengan pernyataan di awal bab ini, bahwa musik dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang maka kelompok musik/ kesenian "Campursari Islami Kalimasada" yang selanjutnya hanya disebut dengan "CSI Kalimasada" tampil dan berusaha menggunakan musik sebagai metode dakwah kultural di Desa Pulutan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul.

Dari pemaparan masalah tersebut di atas, perlu kiranya menghadirkan musik yang bernafaskan keagamaan. Sebagai upaya menyeimbangkan masuknya budaya asing maupun budaya lokal yang dalam hal ini musik-musik yang tidak sesuai dengan norma-norma agama. Maka dari itu dalam kesempatan ini peneliti akan memaparkan "Da'wah Kultural Campursari

Islami Kalimasada dalam Meningkatkan Motivasi Mengikuti Pengajian di Desa Pulutan” sebagai bahan kajian dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumrskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan da'wah di Desa Pulutan?
2. Bagaimana peran CSI Kalimasada dalam meningkatkan motivasi dalam pengamalan agama di Desa Pulutan ?
3. Apakah faktor-faktor pendukung dan penghambat da'wah kultural CSI Kalimasada di Desa Pulutan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian :

Penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui da'wah Islam di Desa Pulutan
- b. Untuk mengetahui upaya-upaya CSI Kaimasada dalam meningkatkan motivasi mengikuti pengajian di Desa Pulutan.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam da'wah kultural CSI Kalimasada di Desa Pulutan

2. Manfaat Penelitian :

Manfaat dari penelitian adalah:

- a. Manfaat teoritis
 1. Menambah khasanah keilmuan khususnya pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam UMY.
 2. Memberi kontribusi Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran transformasi nilai-nilai islami di masyarakat dengan kultur islami.
- b. Manfaat praktis
 1. Sebagai kontribusi peningkatan sumber daya manusia bagi kelompok seni Campursari Islami Kalimasada.
 2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi titik tolak dalam upaya pengembangan dan peningkatan kualitas da'wah di Desa Pulutan.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memudahkan sebuah penelitian dan menghasilkan penelitian yang akurat dan murni, tidak terjadi duplikasi dengan penelitian lain maka peneliti melakukan penelusuran kajian pustaka agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Adapun bahan referensi untuk melengkapi penelitian ini antara lain adalah

1. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayat. Beliau mahasiswa S3 di IAIN Yogyakarta, 2007. Beliau mengadakan penelitian dengan judul disertasinya” Akulturasi Islam dan Budaya Melayu (Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu Di Pelalawan Propinsi Riau)”. Dalam penelitian ini masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari

berbagai bagian yang saling berhubungan. Setiap masyarakat dalam suatu suku, bangsa, dan bahasa telah melalui sejarahnya masing-masing dan memiliki nilai yang dijadikan pengendali dan acuan dalam kehidupan masyarakat Melayu di Riau.

2. Penelitian berupa Desertasi yang dilakukan oleh Imam Muckhlas di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1990 yang berjudul “ Hubungan Sebab antara Turunnya Al-Qur’an dan Adat Kebiasaan dalam Tradisi Kebudayaan Arab Jahiliyah” Menyimpulkan metode dakwah Nabi Muhammad SAW dan respon terhadap adat kebiasaan Arab Jahiliyah yaitu dari sekian banyak adat kebiasaan Arab Jahiliyah, tidak semua dihapus oleh Al-Qur’an, dan dalam perkembangannya masih banyak adat kebiasaan Arab Jahiliyah yang dipertahankan dan bahkan dibersihkan dari aspek buruknya. Sehingga masyarakat Arab Jahiliyah melihat respon Islam yang demikian terasa dakwah Islam memiliki kearifan dan bersikap akomodatif terhadap kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat. Metode Dakwah Nabi Muhammad SAW tersebut menjadi landasan perlu dan pentingnya dakwah kultural agar terbangun pemahaman Islam yang jauh lebih toleran, moderat dan aspiratif sehingga memudahkan tercapainya tujuan dakwah islamiyah dalam suatu masyarakat.
3. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh mahasiswa pasca sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1994, yaitu mengenai akulturasi akidah Islam dan adat istiadat di Jambi pada tahun 1994 oleh

Abdul Manaf Syafi'i dengan judul Tesisnya "*Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Akulturasi Akidah Islam Dan Adat di Jambi*".

Penelitian yang memusatkan perhatian pada pengamalan agama dan budaya serta adat istiadat masyarakat itu sendiri, kemudian gejala-gejala yang ada akan dilihat secara kronologis yang bersifat fungsional.

4. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Khaerul Azmi, mahasiswa pasca sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2010, Tesis dengan judul "*Da'wah Kultural Debus Sebagai Media Dakwah di Banten*". Penelitian ini jenisnya adalah penelitian kualitatif berisi tentang da'wah kultural yang dilakukan dengan pendekatan sosiologis sehingga menjadikan da'wah yang ramah dan toleran dengan budaya lokal (*debus*) di Banten.
5. Penelitian yang pernah dilakukan oleh M. Huzain. Beliau adalah mahasiswa Pasca sarjana , IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2006, dengan judul Tesisnya yaitu "*Etika Budaya "Sipakatau" Masyarakat Bugis Bone*". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai etika budaya Sipakatau dan budaya Sipakatau. Nilai etika budaya Sipakatau meliputi ada tongeng (perkataan yang benar), lempu (kejujuran), sipakalebbe (hormat menghormati), mappesona (berserah diri kepada allah). Sedangkan budaya Sipakatau mampu menjadi sebuah system sosial yang dijiwai oleh masyarakat Bone serta disemangati sebagai idiologi hidup yang bergandengan antara kulturenya sendiri dengan nilai-nilai agama.

6. Penelitian berupa tesis yang dilakukan oleh Nurmala Ali Ridwan, mahasiswa Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga tahun 2003 dalam tesisnya yang berjudul “Dakwah Islam di Era Pluralitas Agama di Indonesia” menyimpulkan bahwa diperlukannya visi dakwah, misi dakwah, konsep dakwah, kebijakan dan metode dakwah yang mampu mencegah dan menyelesaikan konflik yang ada dalam masyarakat.
7. Penelitian berupa tesis yang dilakukan oleh Kafrawi Ridwan mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Wali Sanga Semarang tahun 2005 yang berjudul “Metode Dakwah Wali Sanga, Studi Kasus terhadap Peran Pedagang Arab Abad XIV” menyimpulkan bahwa metode yang dilakukan dengan jalan ekonomi, perniagaan, pernikahan, seni dan budaya dengan mengakulturasikan budaya Jawa dan Hindu dapat mempermudah dan memperringankan dakwah islamiyah sehingga tujuan dakwah berhasil.

Mengacu penelitian-penelitian di atas, penelitian Da’wah Kultural Campursari Islami Kalimasada dalam Meningkatkan Motivasi Mengikuti Pengajian di Desa Pulutan jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi judul, obyek, lokasi penelitian maupun isi, tujuan dan substansinya..

E. Landasan Teori

1. Pengertian Musik

“Musik adalah komposisi waktu dalam bentuk bunyi (Supriyadi 2003 : 2). Bunyi dengan ketinggian frekuensi tertentu disebut nada. Kombinasi nada-nada yang diatur sedemikian rupa akan menciptakan

melodi, ritme dan harmoni. Rangkaian nada-nada yang disusun secara horizontal dan telah memiliki ide musikal dapat dikatakan sebagai melodi. Hal-hal yang diuraikan di atas, ditambah dengan instrumen musik sebagai mediumnya akan tercipta sebuah musik. Dengan kata lain, musik adalah ekspresi jiwa yang dituangkan melalui nada-nada dengan instrumen musik sebagai medianya untuk disampaikan kepada penikmatnya.

Alan P.M (1964) mengemukakan adanya sepuluh fungsi musik dalam kehidupan masyarakat. Kesepuluh fungsi yang diungkapkan tadi berguna sebagai acuan berkaitan dengan kegiatan seni campursari kalimasada. Kesepuluh fungsi musik dipergunakan sebagai landasan oleh pakar-pakar musik di Indonesia guna mengungkap dan menemukan teori-teori ataupun fungsi musik yang berada di Indonesia.

Selera *audiens* atau dapat pula disebut dengan penikmat terhadap musik sangatlah beragam, ada yang menyukai jenis irama rock, keroncong, dangdut dan jenis irama musik campursari. Musik campursari, secara medium dapat diartikan sebagai penggabungan dari instrumen musik '*Barat*' dan instrumen musik '*Timur*'. Istilah '*Barat*' dapat diartikan sebagai musik tradisi Eropa, sedang '*Timur*' adalah musik Oriental, dan pada umumnya disebut seni musik dari budaya tinggi seperti India, Arab, Indonesia, dan sebagainya. Perpaduan dari dua tradisi yang berbeda tersebut, tentunya akan melahirkan idiom yang berbeda pula, tidak '*Barat*' dan juga tidak '*Timur*'. Namun demikian, dalam penulisan ini

tidak membahas tentang hal itu, sebab fokus pembicaraan diarahkan kepada peran dan fungsi musik.

Seperti telah dikatakan di alinea sebelumnya, bahwa di dalam musik terdapat bermacam-macam jenis irama. Hal tersebut juga terjadi di dalam jenis irama musik campursari. Musik campursari, dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan yang dimaksud adalah pertumbuhan jenis irama yang semakin beragam dalam setiap penampilan suatu kelompok musik campursari.

Keragaman tersebut ditandai dengan munculnya berbagai jenis irama yang dimainkan, walaupun pada dasarnya hanya mengadopsi dari berbagai jenis irama musik yang sudah ada. Dari berbagai jenis irama tersebut, secara implisit tentunya mengandung fungsi yang berbeda pula. Campursari dangdut misalnya, jenis irama ini lebih bersifat menghibur dari pada untuk kepentingan yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dalam setiap pertunjukan musik campursari yang menampilkan jenis irama dangdut. Penikmat akan tergerak hatinya untuk bergoyang mengikuti irama musik yang dimainkan. Lain halnya dengan musik campursari islami. Penambahan kata Islami disini merupakan kata yang membatasi lagu-lagu yang dimainkan, yakni lagu-lagu yang bersifat keislaman dan lagu-lagu yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman saja yang menjadi koleksinya. Nuansa keislaman akan tampak jelas lagi apabila ada satu atau dua instrumen musik yang memiliki karakteristik sebagai musik islami, misalnya rebana.

2. Fungsi Musik

“R.M. Soedarsono (1999:169) dalam penelitiannya mengungkapkan dua buah teori fungsi dalam seni pertunjukan, yakni fungsi primer dan fungsi sekunder”. Dikatakan fungsi primer karena jelas siapa penikmatnya, sedang fungsi sekunder bukan sekedar untuk dinikmati akan tetapi juga untuk kepentingan yang lain. Ada tiga fungsi primer dari seni pertunjukan, yaitu :

- (1) Sebagai sarana ritual;
- (2) Sebagai sarana hiburan pribadi; dan
- (3) Sebagai presentasi estetis.

Adapun untuk fungsi sekunder terdapat sembilan fungsi, yaitu :

- (1) Sebagai pengikat solidaritas kelompok;
- (2) Sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa;
- (3) Sebagai media komunikasi bangsa;
- (4) Sebagai media propaganda keagamaan;
- (5) Sebagai media propaganda politik;
- (6) Sebagai media propaganda program-program pemerintah;
- (7) Sebagai media meditasi;
- (8) Sebagai sarana terapi; dan
- (9) Sebagai perangsang produktivitas.

Dari berbagai macam fungsi yang diuraikan tersebut, penulis hanya akan menguraikan lebih lanjut salah satu dari fungsi sekunder, yakni musik sebagai media propaganda keagamaan.

Secara harafiah, propaganda dapat diartikan sebagai penerangan yang berupa paham atau pendapat tentang hal yang benar atau yang salah, yang dikembangkan sedemikian rupa dengan tujuan untuk meyakinkan orang agar menganut suatu aliran tertentu. Pendapat atau paham dapat terjadi dari pengetahuan seseorang tetapi juga dapat mengambil dan menginterpretasikan ayat-ayat dari kitab suci sebagai acuannya. Selanjutnya kata keagamaan dapat diartikan sebagai sesuatu yang terkait dengan agama. Maka dari itu istilah propaganda keagamaan dalam karya tulis ini dimaknai sebagai dakwah.

3. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya cara atau jalan (M. Arifin, 1991:61). Dengan demikian metode dapat diartikan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman yaitu *methodicay* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq* (Hasanudin, 1996:35). Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang diatur dan melalui proses pemikiran untuk dapat mencapai tujuan.

Sedangkan arti dakwah menurut para pakar adalah sebagai berikut yaitu; pendapat Bakhial Khouli menyatakan bahwa dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud

memudahkan umat dari suatu keadaan kepada keadaan lain (Ghazali Danissalam, 1996). Ditinjau dari segi bahasa dakwah berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan dalam bentuk kata kerjanya berarti memanggil, mengajak atau menyeru. Orang yang berdakwah disebut *da'i* dan yang menerima dakwah disebut *mad'u* (Ahmad Warson Munawir 1997:407). Pengertian dakwah yang lain yaitu penyiaran, seruan atau upaya untuk mengajak seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) agar memeluk dan mengamalkan ajaran Islam serta mewujudkannya dalam kehidupan yang nyata (PP Muhammadiyah, 2004:120).

Dakwah dalam konteks ini dapat bermakna pembangunan kualitas sumber daya manusia, memerangi kebodohan dan keterbelakangan. Dengan demikian dakwah Islam merupakan proses untuk mengubah kehidupan manusia atau masyarakat, dari kehidupan yang tidak Islami menjadi kehidupan yang Islami. Esensi dakwah dalam Islam adalah mengajak kepada kebaikan, *yad'uuna ila al-khair*, memerintahkan kepada yang ma'ruf, *ya'muruuna bi al-ma'ruf*, dan melarang kepada yang mungkar, *yanhauna ani al-munkar* (Depag, 2003:94).

Di sisi lain, dakwah Islam merupakan kelanjutan dari risalah yang telah di bawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia dengan misi utama dengan menjadikan Islam sebagai rahmat alam semesta, atau didalam agama Islam disebut dengan istilah *rahmatan li al-'alamin* (Depag, 2003:508). Islam sebagai *rahmatan*

li al-'alamin mengandung pesan tentang kehidupan universal yang sejahtera bagi semua umat manusia baik muslim maupun non muslim (Depag, 2003:28).

Abdul Munir Mul Khan (1995) menyatakan bahwa: Pembaharuan dalam wilayah kultural *teologi*, dimana agama Islam tidak sekedar kekuatan sejarah yang memunculkan kajian normatif semata, namun meletakkan agama dalam posisi sebagai pemberi acuan sekaligus sistem simbol guna interpretasi atas realita, sosial budaya dan para pelaku di dalamnya. Disampaikan pula oleh Abdul Munir Mul Khan mengenai gagasan dan strategi dakwah sebagai pengembangan kehidupan masyarakat.

Dalam pernyataannya, Soedarsono (1999) mengemukakan dan menjelaskan beberapa fungsi seni pertunjukan khususnya musik untuk aktifitas budaya, dan salah satu fungsi tersebut ada kaitannya dengan keagamaan. Soedarsono juga sangat membantu teknik penulisan laporan, khususnya tentang analisis tekstual dan kontekstual dari sebuah seni pertunjukan.

Demi tercapainya tujuan mulia tersebut, berbagai cara dan strategi dilakukan orang. Hal itu dapat dilihat dari berbagai tempat maupun mimbar dakwah yang menggunakan cara dan strategi yang beranekaragam., misalnya monolog, dan dialog interaktif. Dalam dakwah monolog, seorang *da'i* dalam hal ini sebagai pelaku dakwah berbicara dan didengarkan oleh jama'ah yang hadir. Dialog interaktif adalah suatu

bentuk komunikasi dua arah, artinya antara *da'i* dengan jama'ah dapat terjadi tanya jawab. Searah dengan perkembangan peradaban dan dinamika sosial budaya masyarakat yang semakin kompleks, perlu adanya pengembangan ataupun metode dakwah yang meletakkan kepentingan manusia dengan segala persoalan yang mengiringi sebagai sasaran dakwah tersebut. Selain dengan dakwah monolog dan dakwah interaktif metode lain yang dilakukan adalah melalui dakwah kultural.

4. Macam-macam Metode Dakwah

Agar tujuan dakwah berhasil memerlukan metode yang tepat dan benar. Oleh karena itu Allah telah memberikan metode dakwah yang bisa diterapkan oleh para da'I sebagai tercantum dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 yang artinya:

“ Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu :

1. Metode bi al-hikmah

Kata hikmah dalam Al-Qur'an disebut sebanyak dua puluh kali. Hikmah artinya adalah hukuman yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti mencegah dari hal-hal yang kurang relevan dengan tugas dakwah.

Al-hikmah juga berarti tali kekang pada binatang, digunakan untuk mencegah tindakan hewan. Diartikan demikian karena tali kekang itu membuat penunggang kuda dapat mengatur dan mengendalikan kudanya baik untuk berhenti maupun lari. Orang yang memiliki hikmah berarti memiliki kendali agar dapat mencegah diri dari hal-hal yang tidak bernilai dan dari perbuatan yang hina (Ahmad bin Munir Al-Muqri al Fayumi, 1982 : 157). Prof. DR. Toha Umar MA., menyatakan bahwa hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan (Hasanuddin, 1996 : 35).

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa al-hikmah adalah kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilah dan memilih menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi obyektif mad'u. Al-hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Agar dakwah islamiyah bisa sukses maka didasari dari kepiawian memilih kata, mengolah kalimat uantuk disajikan sehingga dapat menarik dan dengan metode yang tepat sehingga mudah diterima.

2. Metode Al-Mau'idza Al-Hasanah

Secara bahasa, mau'idzhah hasanah terdiri dari dua kata yaitu mauidzah dan hasanah. Kata mauidzah berasal dari kata wa'adza-

ya'idzu-wa'dzan-'idzatan yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan sedangkan hasanah berarti kebaikan lawannya kejelekan. (Lois M, 1990 : 907). Menurut Abdul hamid al-bilali (1986) menyatakan bahwa al-mau'idzah al-Hasanah merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan penuh lemah lembut agar mereka mau berbuat kebaikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas kesimpulan dari al_mau'idzah al-Hasanah adalah dakwah yang mengandung kata-kata, nasehat, bimbingan dan pendidikan dengan penuh lemah lembut dan mudah melahirkan kebaikan daripada larangan atau ancaman.

3. Metode Al-Mujadalah

Dari segi etimologi kata al-Mujadalah terambil dari kata jadalah yang bermakna menarik tali dan menikatkannya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan dan meyakinkan lawan debatnya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan (Ahmad Warson al-Munawwir, 1997:175). Dari segi terminologi al-Mujadalah berarti tukar pendapat yang dilakukan dua belah pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan permusuhan di antara keduanya (Abdus Salam M. dan Muhil Dhafir, 2001 : 21). Sedangkan menurut DR. Sayyid Muhammad Thantawi (2001) menyatkan bahwa Al-Mujadalah adalah

ۛ

suatu upaya untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Mujadalah adalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan dua orang secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan bicara menerima pendapat yang diajukan dengan argumentasi dan bukti yang kuat. Dalam tukar pendapat kedua belah pihak saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya dengan dasar kebenaran dan mau mengakui kebenaran pihak lain dengan ikhlas.

Dakwah merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam, karena dengan dakwah ummat Islam member kontribusi yang sangat besar bagi kemaslahatan umat manusia yang menyangkut masalah tingkah laku individu, hubungan interaksi dikalangan mereka sehingga terbentuknya masyarakat dunia penuh kedamaian dan ketenangan serta tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, saling tolong menolong dan hormat menghormati.

Oleh karena dakwah Islam adalah panggilan untuk berubah dari suatu kondisi sosial yang ada menuju kondisi sosial lain yang lebih manusiawi dan idealis. Maka penyebarluasan ajaran-ajarannya, Islam tidak membenarkan terhadap pemeluknya untuk melakukan pemaksaan, kekerasan atau kekuatan senjata terhadap manusia. Dengan demikian ummat manusia melihat kehadiran Islam bukan sebagai ancaman bagi eksistensi mereka, sebagaimana anggapan keliru yang terdapat pada

sejumlah manusia. Dakwah Islam tampil dengan penuh perdamaian dan memberikan waktu atau kesempatan bagi orang-orang yang belum siap menerima kehadirannya, bahkan Islam memberikan ruang bagi mereka untuk menerima atau menolak ajaran Islam. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2) : 256 :

“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam; sesungguhnya telah jelas mana yang benar dari pada jalan yang salah”.

Bertolak dari firman Allah di atas, dapat diambil pemahaman bahwa semakin luas ruang yang diberikan umat Islam untuk bersikap konsekuen terhadap perintah Allah, maka akan semakin jauh adanya unsur pemaksaan dalam menerima Islam. Karena sikap memaksa selain tidak sesuai dengan kehormatan manusia juga tidak selaras dengan ajaran Islam itu sendiri. Di samping itu, iman merupakan unsur jiwa tidak akan mempunyai pengaruh positif bagi perilaku manusia dalam bersikap, apabila tidak datang dari kesadaran sendiri (Muhammad Al-Bahy 1994:16)

Selaras dengan uraian di atas, dakwah juga berlandaskan pada firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl (16) : 125 yang artinya

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.

Suatu hal yang sangat ditekankan oleh Allah bahwa tindakan menyebarkan dan mengkonfirmasi pesan-pesan Islam harus dengan kebijaksanaan (hikmah), nasehat yang baik (al-mawa'idul hasanah), dan percakapan yang baik (al-mujadlat al-hasanah). Dengan begitu dalam

menerima Islam manusia akan merasa tidak ada tekanan dari luar dirinya, bahkan mereka akan merasa tidak menerima ajaran asing, karena dalam pelaksanaannya dakwah Islam akan selalu berhadapan, bertemu, bersinggungan dan bergulat dengan multi kultur masyarakat dimana dakwah itu dilaksanakan (Sukriyanto 2002 : 121). Dua hal penting yang perlu diperhatikan ialah pengembangan pemahaman bahwa dakwah bukanlah kegiatan budaya yang statis, yang tidak melampaui segala zaman dan tempat, namun aktifitas budaya yang dinamis yang sesuai dengan hukum sejarah. Dan pengembangan dakwah sebagai proyek kemanusiaan, karena manusia secara sadar atau tidak dibentuk oleh konteks sosial, budaya, dan latar belakang intelektual, historis psikologis dan lain sebagainya yang sifatnya beragam (Abdul Munir Mulkhan, 2002 : 3).

5. Da'wah Kultural

Dalam buku yang ditulis PP Muhaammadiyah: "Dakwah kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai keislaman dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (PP Muhammadiyah, 2004:26)". Nilai-nilai keislaman akan terlihat dari ucapan, perasaan dan tindakan. Ucapan dari seseorang yang memiliki nilai-nilai keislaman menimbulkan kesejukan dan sikap selalu menghargai siapapun, dan hal itu tercermin dalam kesantunan bicaranya. Perasaan orang yang mengerti nilai-nilai keislaman, akan

senantiasa menjaga diri untuk tidak mengembangbiakkan sifat-sifat iri, kedengkian, kesombongan, kemunafikan, dan lain sebagainya. Selanjutnya dalam tindakan akan selalu mengedepankan 'budi', yaitu suatu tindakan yang dilandasi dengan akal dan rasa untuk menyatakan suatu kebenaran dan kebaikan.

Menurut Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2004) menyatakan bahwa latar belakang dan konsep dakwah kultural, yang pada intinya mengulas tentang dakwah Islam dalam bentuk strategi kebudayaan dan perubahan sosial ditengah dinamika kehidupan masyarakat yang semakin kompleks.

Menurut Emha Ainun nadjib bahwa da'wah kultural itu sangat penting, pasalnya masyarakat juga membutuhkan dakwah kultural tersebut sebagai upaya menggali nilai kebudayaan bangsa yang berguna untuk penyaring derasnya arus industrialisasi. Dakwah kultural dibutuhkan didesa-desanya karena kebudayaan harus diapresiasi. Kekayaan dan keragaman budaya Indonesia harus terus menerus dilestarikan dan dikembangkan oleh berbagai kalangan masyarakat. <http://www.kapanlagi.com>

Muarif (2009:66) menyatakan Dakwah kultural merupakan proses kritis dan dinamis serta kearifan para *da'i* untuk mengislamkan lokalitas. Apabila para *da'i* tidak langsung mengadili kesesatan budaya lokal, niscaya proses islamisasi dapat berjalan dengan penuh kesahajaan dan kearifan. Dakwah kultural sejatinya suatu metode dakwah yang penuh bijaksana dan bersahaja.

Berkaitan dengan hal ini (Suyoto Usman, 1998:185) menyatakan bahwa tidak semua tradisi lokal harus dicabut dari kehidupan sosial. Sebagian dari tradisi lokal tersebut dapat dimanfaatkan untuk sarana syiar agama Islam itu sendiri.

Dalam hal ini (Muhammad Al-Bahy, 1994:43) mengklarifikasi relevansi dakwah dengan watak manusia yaitu : Pertama, dakwah Islam bukanlah suatu kegiatan mengeliminasi watak dasar manusia, melainkan sebuah kegiatan yang mengajak untuk mengatur watak dasar manusia tersebut dan mencegah terjadinya kelampauan batas. Kedua, dakwah Islam juga bukan berarti seruan yang berorientasi untuk menghalangi keinginan atau kebebasan manusia dalam bergerak yang dinamis dan berfikir yang kreatif. Ketiga, dakwah Islam adalah kegiatan atau aktifitas yang berorientasi pada terciptanya kehidupan yang manusiawi dan kebudayaan yang humanis.

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dua orang antropolog terkemuka yaitu Melville J. Herskovit dan Bronislaw Malinowski berpendapat bahwa *cultural determinism*, yang berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan oleh adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu (Selo Soemarjan dan S. Soemardi, 1964 : 115). Dengan demikian, kebudayaan mempunyai makna yang esensi bagi masyarakat dengan selalu lahir dari interaksi antar pribadi atau kelompok sembari menjamin kemerdekaan setiap pesertanya.

Dakwah kultural memang sangat membutuhkan medium penyampaian ajaran Islam. Melalui bentuk-bentuk budaya lokal, dakwah kultural kemudian dijadikan medium penyebaran ajaran Islam secara berkelanjutan. Hal ini tetap memperhatikan aspek budaya lokal yang dipandang berseberangan dengan ajaran Islam, agar berangsur-angsur senafas dengan ajaran Islam.

Dakwah kultural dengan media pentas seni tradisi mampu membuka pandangan dunia yang selama ini melihat Islam bukan dalam wajah Islam yang sebenarnya. Pandangan orang barat bahwa islam adalah agama yang mengajarkan kekerasan namun hal ini tertepis dengan dakwah kultural (Ki Sugeng Subagyo, 2010).

Dakwah kultural dari dimensi kehidupan yang senantiasa memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia, dapat diartikan sebagai upaya untuk mengintegrasikan seluruh potensi apa yang ada dan apa yang tersedia. Dengan kata lain membudidayakan seluruh potensi akal budi manusia yang di dalamnya memuat kesenian khususnya musik. Dari gagasan inilah yang kemudian melahirkan kelompok musik “Campursari Islami Kalimasada” yang berada di Desa Pulutan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

Sehubungan dengan pernyataan di awal bab ini, bahwa musik dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang maka kelompok musik “Campursari Islami Kalimasada” yang selanjutnya hanya disebut dengan “CSI Kalimasada” tampil dan berusaha menggunakan musik sebagai metode

dakwah kultural di Desa Pulutan, Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

6. Motivasi

Menurut M.Sobry Sutikno, M.Pd (2007:19) menyatakan bahwa motivasi berpangkal dari kata "*motif*" yang diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan

Motivasi merupakan salah satu faktor dalam diri siswa yang mempengaruhi keefektifan. Dalam hal ini (Schunk, 2010:5) mengemukakan bahwa motivasi memiliki hubungan dengan kemampuan belajar. Motivasi membuat suatu hubungan timbal balik antara proses belajar artinya motivasi mempengaruhi proses belajar dan belajar mempengaruhi motivasi. Chaplin (Rumini, 1998:46) mengemukakan motif merupakan keadaan ketegangan didalam individu yang membangkitkan, memelihara, dan mengarahkan tingkah laku menuju pada satu tujuan dan sasaran. Dakir (Rukmini, 1998:49) menyatakan bahwa motif adalah pemberian alasan, penyebab, pendorong bagi seseorang sehingga yang bersangkutan dapat berbuat, dan motif selalu menuju kesatu tujuan.

Anderson & Krprianou (1998:63) menjelaskan bahwa motivasi merupakan konsep yang kita gunakan untuk menggambarkan dorongan-dorongan yang timbul pada atau dalam seorang individu yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku. Motivasi akan mengarahkan perilaku terhadap tujuan tertentu (Anderson dan Krprianou, 1994: 65)

Maslow mengemukakan theory of human motivation yang lebih dikenal dengan teori hierarkhi kebutuhan dari Maslow (1943-1970). Maslow mengemukakan bahwa: “Tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan tertentu, seperti: kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan juga kebutuhan estetik”. Teori ini menganggap bahwa kebutuhan orang tergantung kepada apa yang telah mereka miliki, dalam pengertian, suatu kebutuhan yang telah terpenuhi bukan merupakan motivator.

Pendapat yang lain tentang motivasi yaitu (Meyer, 2004 : 1004) mengemukakan bahwa motivasi sangat dipengaruhi oleh faktor leadership, lingkungan sosial, dan tempat dimana kegiatan itu dilaksanakan.

Huitt, w. (2001) mengatakan motivasi adalah suatu kondisi atau status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan. Jadi ada tiga kata kunci tentang pengertian motivasi menurut Huitt, yaitu:

1. Kondisi atau suatu status internal yang mengaktifkan dan memberi arah pada perilaku seseorang
2. Keinginan yang memberi tenaga dan mengarahkan perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan
3. Tingkat kebutuhan dan keinginan akan berpengaruh terhadap intensitas perilaku seseorang. <http://sunartombs.com/2008/09/23/motivasi>

Sedangkan motivasi menurut Sudarwan Danim (2004:2) motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologi yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Motivasi paling tidak memuat tiga unsur esensial, yakni:

1. Faktor pendorong atau pembangkit motif, baik internal maupun eksternal
2. Tujuan yang ingin dicapai
3. Strategi yang diperlukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tersebut.

Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri sendiri seseorang itu sendiri yang disebut instrinsik sedangkan faktor luar disebut ekstrinsik. Faktor instrinsik berupa kepribadian, sikap, pengalaman, dll. Faktor ekstrinsik dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber, bisa karena pengaruh pimpinan, kolega.

Sedangkan Mc. Donald (Saiman,2001:71) berpendapat bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feelling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Ada tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi,yakni:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.

- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi dirangsang karena adanya tujuan.

W. S. Winkel (1983:193), mengatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu.

7. Pengajian

a. Pengertian Pengajian

Secara etimologi kata pengajian berasal dari bahasa Indonesia yang diambil dari kata kaji yang mempunyai arti pelajaran agama yang kemudian mendapat awalan pe- dan akhiran -an sedangkan huruf k pada kata kaji melebur menjadi huruf ng (sengau). Maka kata kaji menjadi pengajian yang mempunyai arti ajaran/pengajaran berupa membaca dan belajar agama Islam.

Kata pengajian kalau dilihat dari sudut pandang agama Islam mempunyai dua pengertian yaitu :

1. Pengajian yang berarti membaca

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan dan menganjurkan kepada umatnya untuk selalu membaca, karena dengan membaca semua akan diketahui dan apa yang menjadi keinginan kita akan terpenuhi.

Adapun ayat yang menjelaskan dan memerintahkan kita untuk selalu membaca tercantum dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya :

“Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmu yang paling pemurah, yang mengajar manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

2. Pengajian yang berarti menuntut ilmu

Pada umumnya pengajian atau kegiatan mengaji adalah untuk mengaji pengetahuan-pengetahuan yang bersifat keagamaan. Dalam kegiatan tersebut ada penceramah dan pendengar. Bagi penceramah disebut ustad, mubaligh, da'i atau kyai, dan bagi pendengar disebut jama'ah pengajian atau penuntut ilmu non formal. Sebagaimana ditegaskan Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya yang diriwayatkan Baihaqi yang artinya “Jadilah kamu orang yang mengajar dan belajar atau pendengar atau pecinta ilmu janganlah engkau menjadi orang kelima (tidak mengajar, tidak belajar, tidak suka mendengarkan pengajian dan tidak jadi pecinta ilmu) maka kamu akan hancur” (HR. Baihaqi).

b. Bentuk-bentuk pengajian

Menurut pelaksanaannya secara umum bentuk-bentuk pengajian dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu :

1. Pengajian langsung

Pengajian langsung adalah pengajian yang anatara jamaah bertemu langsung dengan ustadz (guru pengajian) dalam satu majlis atau tempat pengajian. Dalam pengajian langsung biasanya menggunakan metode ceramah, Tanya jawab atau demonstrasi.

2. Pengajian tidak langsung

Pengajian tidak langsung adalah pengajian yang pelaksanaannya antara jama'ah dan ustadz tidak bertemu langsung atau tidak dalam satu tempat. Dalam pelaksanaan pengajian tidak langsung jama'ah bersifat pasif sedangkan ustadz pengajian bersifat aktif. Contoh pengajian model ini adalah pengajian menggunakan media radio atau televisi.

c. Tujuan pengajian

Di dalam bukunya Anwar Masy'ari (1981 : 9) menyatakan bahwa tujuan pengajian adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akherat serta berjalan di atas ridho Allah.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengajian adalah kegiatan mencari ilmu pengetahuan agama Islam yang di dalamnya ada da'i dan jamaah yang dilaksanakan langsung maupun tidak langsung untuk bekal meraih kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akherat agar selalu dalam lindungan dan ridho Allah SWT.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian ini maka peneliti membuat sistematika penulisan tesis sebagai berikut :

- BAB I** Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, pengertian musik, pengertian dakwah kultural, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, landasan teori dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Metodologi Penelitian, yang berisi tentang jenis penelitian, karakteristik penelitian kualitatif, dasar teori penelitian kualitatif, obyek dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
- BAB III** Gambaran Umum, yang memuat tentang kesinambungan historis dan sketsa biografi CSI Kalimasada, yang berisi sekilas gambaran tentang munculnya musik campursari itu sendiri. Dalam sketsa biografi objek memuat segala sesuatu hal yang berkaitan dengannya seperti latar belakang berdirinya, visi dan misi yang diembannya serta struktur keorganisasian.
- BAB IV** Hasil Penelitian dan pembahasan, berisi gambaran tentang da'wah kultural CSI Kalimasada dalam melakukan kegiatannya untuk memberikan jawaban atas apa yang diangkat dalam rumusan masalah.

BAB IV Berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.